

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin “*strategia*” (seni penggunaan rencana untuk mencapai sebuah tujuan).¹ Strategi pembelajaran dapat diartikan dua yaitu secara singkat dan luas. Singkatnya, strategi pembelajaran memiliki kesamaan dengan metode yang mana cara dalam mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Secara luas, strategi bisa diartikan menjadi suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, maka bisa kita ketahui bahwa strategi pembelajaran erat kaitannya menggunakan pendekatan, metode, serta teknik.²

Menurut Lidia Susanti dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* dijelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara untuk mendapatkan seluruh aspek dalam pencapaian tujuan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Strategi pembelajaran sendiri adalah usaha yang sistematis dan cara yang efektif dalam melaksanakan tujuan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran.³

Mengamati dari beberapa penjelasan strategi pembelajaran di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara atau usaha-usaha yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi terhadap pembelajaran berlangsung agar memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajarannya, sehingga tujuan pembelajaran dapat terrealisasi diakhir kegiatan belajar mengajar.

¹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

² M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 115.

³ Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 40.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran *Ekspository*

Strategi pembelajaran *ekspository* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru karena dalam strategi ini guru memegang peranan dominan, maka strategi pembelajaran *ekspository* ini menekankan kepada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang guru pada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai bahan ajar secara optimal.

2) Strategi Pembelajaran *Inkuiry*

Strategi ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan, dimana kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang beragam dinilai.⁴

4) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan sikap positif dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif biasanya memaparkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Peserta didik diharapkan dapat membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap baik.

⁴ Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 123–124.

5) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan pembelajaran yang berpusat pada proses pemecahan masalah atau pemecahan masalah secara ilmiah. Masalah-masalah tersebut dapat bersumber dari buku pelajaran atau dari sumber lain, seperti kejadian di lingkungan sekitar, kejadian di keluarga, atau kejadian di masyarakat.

6) Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi ini merupakan kegiatan kelompok yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, ciri-ciri klasifikasi, fakta tentang objek, atau untuk meninjau informasi. Dalam strategi ini, gerakan fisik yang dominan dapat membantu mendinamisasi kelas yang jenuh dan bosan.⁵

c. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan kegiatan belajar mengajar.⁶ Pembelajaran secara istilah mempunyai makna sebagai usaha ataupun upaya untuk memberikan pengajaran kepada individu atau kelompok dengan melalui segala upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan guna untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.⁷ Kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan guru secara terstruktur dengan berbagai strategi yang matang untuk membuat minat belajar peserta didik menjadi aktif dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar yang ada.

Menurut Pangewa dalam buku yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi melalui dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai guru. Sedangkan, belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai peserta didik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* juga menyatakan bahwa pembelajaran

⁵ Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 98–119.

⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 7.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 109.

merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar.⁸

Pengolahan informasi yang diperoleh merupakan salah satu bentuk dari proses pembelajaran. Hal ini bisa diibaratkan dengan proses di otak kita yang melalui tahapan input data, pengolahan data, *output* data, dan menyimpan informasi yang bisa didapatkan di memori atau ingatan. Ketika kita menerima informasi masukan, otak kita memprosesnya untuk menentukan bagaimana kita menyerap informasi yang masuk. Akibatnya, selama proses belajar, seorang individu harus bercermin pada otak dan mampu memilah dan memilih informasi apa yang harus diserap.⁹

Menurut penjelasan di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan peserta didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan media dan berbagai cara dengan segala upaya untuk mencerdaskan individu atau pun kelompok.

d. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan.¹⁰ Tujuan pembelajaran adalah tingkah laku yang ingin dicapai atau dapat dilakukan peserta didik dalam kondisi dan tingkatan tertentu.¹¹ Ada tiga aspek dalam pembelajaran, yang disebut taksonomi yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor.¹²

1) Aspek Afektif

Aspek afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang tertarik pada suatu mata pelajaran diharapkan dapat belajar dengan lebih efektif. Oleh sebab itu, semua guru harus mampu

⁸ Pangewa dan Maharuddin, *Perencanaan Pembelajaran* (Makassar: Penerbit UNM, 2010), 43.

⁹ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 1.

¹⁰ Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 57–58.

¹¹ Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

¹² Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 43.

membangkitkan minat semua peserta didik agar mereka dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup kegiatan mental. Hal ini yang paling mendasar dan paling banyak mendapat perhatian karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mencerna dan menguasai isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi adalah semua aspek kognitif.

3) Aspek Psikomotor

Aspek yang berkaitan dengan keterampilan *skill* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dalam aspek psikomotor diklasifikasikan menjadi tujuh bagian. Persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.¹³

e. Komponen Pembelajaran

Sumber belajar merupakan satu kesatuan dengan berbagai komponen yang saling berhubungan, mempengaruhi, dan melengkapi satu sama lain. Komponen yang dimaksud meliputi semua komponen sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang digunakan. Bagian-bagian ini digabungkan untuk membentuk satu unit yang sulit digunakan sendiri, meskipun kadang-kadang dapat digunakan secara terpisah.¹⁴ Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

1) Guru

Anggota masyarakat yang mengendalikan diri untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan juga merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong pelajar, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya.

¹³ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 59.

¹⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 228–229.

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu.

3) Materi

Tanpa terdapatnya materi dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Materi pembelajaran merupakan selaku seluruh suatu yang berbentuk informasi, orang, tempat, serta bentuk tertentu yang bisa dimanfaatkan oleh guru serta peserta didik baik yang terencana dirancang atau pun yang sudah ada.

4) Strategi

Strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran adalah berbagai rangkaian dan tindakan yang digunakan guru dan peserta didik dalam berbagai peristiwa pembelajaran.¹⁵

5) Media

Media merupakan salah satu alat yang digunakan untuk meningkatkan proses interaksi guru-peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya, serta sebagai alat bantu mengajar yang dapat mendukung penggunaan metode mengajar guru dalam proses pembelajaran.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk menentukan nilai pembelajaran melalui pengukuran dan penilaian. Pengukuran yang dimaksud adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dengan ukuran kuantitatif keberhasilan belajar. Sedangkan penilaian yang dimaksud disini adalah proses pengambilan keputusan kualitatif terhadap nilai keberhasilan belajar.¹⁶

¹⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 2.

¹⁶ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 28.

f. Metode Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran adalah tata cara yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang terkait dengan strategi, di antaranya sebagai berikut:¹⁷

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah guru menyampaikan bahan ajar secara lisan di dalam kelas. Metode ini dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana mengetahui sesuatu, menjelaskan sesuatu, dan menjelaskan dua hal yang berkaitan. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk menyampaikan hal-hal teoretis seperti hal-hal yang dapat membatalkan wudhu.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyampaian atau pembahasan dengan materi ajar melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik, baik berupa guru bertanya, peserta didik menjawab ataupun peserta didik bertanya, peserta didik pula yang menjawab. Metode tersebut dapat dilakukan sebagai ulasan pelajaran yang telah diberikan. Hampir semua materi ajar Fiqih dapat diajarkan dengan metode ini.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil sebuah kesimpulan. Hal ini bisa dilakukan untuk tujuan melatih peserta didik untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran Fiqih metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan masalah khilafiyar tentang perbedaan pendapat dalam suatu masalah atau untuk mendiskusikan cara menerapkan suatu hukum Fiqih.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukkan sesuatu proses, berkenan dengan bahan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang

¹⁷ Taufik Abdillah Syukur, *Pembelajaran Fiqih* (Tangerang Selatan: Patju Kreasi, 2020), 11.

diundang ke kelas. Dalam pembelajaran Fiqih tersebut metode demonstrasi dapat digunakan untuk melatih gerakan wudhu, saalat, haji dan lain-lain.¹⁸

2. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi beberapa unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan.¹⁹ Fiqih dalam bahasa Arab (pemahaman yang mendalam atau pemahaman penuh) yang membutuhkan penerahan potensi akal.²⁰ Dengan kata lain, pembelajaran Fiqih adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar mata pelajaran Fiqih dengan baik.²¹

Al-fiqh menurut bahasa ialah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-'ilm bisyai'i ma'a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa Fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.²²

Awalnya kata Fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, Hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan Hadits, dulu diberi nama Fiqih juga, seperti judul buku *Fiqh al-Akbar* karya Abu Hanifah. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *Fiqh al-Sira'*. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata *fiqh* hanya digunakan untuk pemahaman atas

¹⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapni dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 253–259.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

²⁰ Totok Jumanitor dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih* (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

²¹ Syukur, *Pembelajaran Fiqih*, 2020, 8.

²² Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

syariat (agama), itu pun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.²³

Jadi, dapat dikemukakan mengenai pembelajaran Fiqih, yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu mengetahui, memahami, mengamalkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi aspek ibadah maupun muamalah.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran Fiqih ialah menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, tujuan dari penerapan tersebut yaitu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter serta ketaqwaan yang menciptakan kemaslahatan umat manusia.

Menurut Wahab dalam buku Moh. Irawan Jauhari yang berjudul *Bunga Rampai Pergulatan Pemikiran Akademisi* mengatakan bahwa tujuan pembelajaran Fiqih adalah menyiapkan pengetahuan ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hukum sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat, serta meningkatkan pengetahuan seorang muslim dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan peserta didik, menanamkan sikap keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam, meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang muslim kepada Allah, serta mampu menghindari hal-hal negatif yang terjadi dalam kehidupannya. Jadi, tujuan pembelajaran fiqih dalam suatu lembaga pendidikan ialah meningkatkan ketakwaan, kesadaran serta pengetahuan peserta didik dalam ranah Islam.²⁴

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan ilmu yang memikul sebuah tanggung jawab besar bagi peserta didik, dan mengantarkan peserta didik dalam memahami, melaksanakan, serta mengamalkan hukum Islam. Adapun ruang lingkup Fiqih di MTs, sebagai berikut:

1) Fiqih Ibadah

Ilmu Fiqih yang mengatur segala perbuatan manusia yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah.

²³ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3.

²⁴ Moh. Irawan Jauhari, *Bunga Rampai Pergulatan Pemikiran Akademisi* (Lamongan: Akademika Publication, 2021), 110.

Aspek ini meliputi tata cara sesuci, fardu, sunnah, keadaan darurat, sujud, azan, iqomah, berzikir, berdoa, puasa, zakat, haji, makanan, merawat jenazah, dan ziarah kubur.

Pandangan Saifuddin dalam jurnal “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19” karya Firman dan Halim, mengatakan bahwa dalam menjalankan aktivitas beragama umat Islam, Fiqih sebagai panduan seperti tata cara bersuci, salat, zakat, haji, infaq, shadaqoh, dan lain-lain yang telah diatur di dalamnya.²⁵

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah mengatur berbagai akad atau transaksi yang membolehkan manusia saling memiliki harta benda dan saling tukar menukar yang bermanfaat berdasarkan syariat Islam. Pada dasarnya, Fiqih muamalah ini yang mengatur mengenai hubungan manusia. Aspek Fiqih muamalah meliputi jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang-piutang, gadai, dan upah.²⁶

3. Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

a. Pandemi Covid-19

Kasus Covid-19 pertama ditemukan di pasar ikan di Wuhan, China. Hewan diperkirakan menjadi modus penularan virus ini. Menurut klasifikasinya, Covid-19 mirip dengan wabah SARS tahun 2002 dan wabah MERS tahun 2012, namun dengan tingkat penularan yang lebih tinggi dan berpotensi menginfeksi manusia dengan cepat. Dalam kasus di mana Covid-19 menginfeksi orang lanjut usia atau orang dengan riwayat penyakit tertentu, penyakit tersebut dapat menjadi lebih parah, berpotensi mengakibatkan kematian.

Awalnya Covid-19 menyebar dengan cepat di Cina, mendorong pemerintah untuk memberlakukan lockdown ketat, kebijakan yang saat itu dianggap kontroversial dan dijuluki sebagai "tindakan kejam" oleh komunitas

²⁵ Firman Mansir dan Halim Purnomo, “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 99.

²⁶ Andri Soemitra, *Hukum Ekonomi Syariah dan Fiqh Muamalah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 2.

internasional. Sejak Januari hingga awal Februari 2020, fokus penanganan Covid-19 tetap di Cina. Saat ini, tidak banyak yang diketahui tentang virus ini. Penyebaran yang meluas dan cepat belum diantisipasi dengan jelas, sehinggaantisipasi negara-negara di luar Cina masih relatif terbatas. Dengan mobilitas manusia yang tetap tinggi, penyebaran virus ini sudah pasti, terutama di antara mereka yang baru saja bepergian.²⁷

Istilah “pandemi global” mengacu pada penyebaran infeksi Covid-19 yang cepat, yang telah mempengaruhi hampir setiap negara di dunia ini. Jumlah korban meningkat dari hari ke hari, dan orang-orang takut meninggalkan rumah mereka.²⁸

Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus positif Covid-19 pertama terkonfirmasi di Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia terus mengikuti perkembangan situasi terkini dan mempublikasikan informasi penyebaran Covid-19 di wilayah Indonesia secara berkala. Berdasarkan data terakhir 26 Juli 2021, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 3.194.733 kasus, sedangkan kasus positif Covid-19 di Jawa Barat mencapai 573.438 kasus, terhitung 18,0% dari total kasus di Indonesia. Kasus konfirmasi Covid-19 di Bandung sebanyak 35.166 kasus, dengan rincian kasus konfirmasi aktif 8.431 kasus, konfirmasi sembuh 25.544 kasus, dan konfirmasi kematian 1.191 kasus.²⁹

Awalnya, penyebaran Covid-19 berdampak signifikan terhadap perekonomian dunia, namun dampaknya kini mulai terasa di dunia pendidikan. Banyak negara, termasuk Indonesia, menerapkan kebijakan yang mewajibkan penutupan seluruh kegiatan pendidikan, memaksa pemerintah dan lembaga terkait untuk menghadirkan proses pendidikan alternatif bagi peserta didik yang tidak dapat melakukan proses pembelajaran langsung di sekolah. Kegiatan kelompok seperti kegiatan belajar di sekolah semakin

²⁷ Nufransa Wira Sakti, *Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN* (Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021), 14–15.

²⁸ Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19* (Tangerang: Makmood Publishing, 2020), 32.

²⁹ Aknolt Kristian Pakpahan dkk., *Pedoman Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Mahasiswa* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2021), 1.

dibatasi. Wabah virus Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran di Indonesia, dengan konsekuensi sebagai berikut:

1) Dampak Terhadap Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran kini dilakukan secara Daring sebagai dampak dari munculnya Covid-19. Masa pandemi Covid-19, pembelajaran Daring saat ini sangat efektif. Namun, pembelajaran *online* tidak sesederhana yang dibayangkan. Dampak yang dirasakan peserta didik selama pandemi ini adalah peserta didik tidak terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh seperti ini, dengan metode pembelajaran ini, peserta didik harus dilatih untuk menghadapi perubahan baru dari waktu ke waktu.³⁰

2) Dampak terhadap Peserta Didik

Salah satu penyebab peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Daring adalah kurangnya fasilitas yang memadai. Peserta didik harus dihadapkan pada sistem online yang mengajarkan dalam bentuk teori. Peserta didik biasanya berlatih untuk mata pelajaran yang membutuhkan latihan karena pandemi Covid-19, sehingga penyampaian materi hanya bersifat teoritis. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam menyerap informasi, apalagi jika dibandingkan dengan daya serap peserta didik lainnya. Ada peserta didik yang cepat dalam menangkap pelajaran, tetapi ada juga yang lambat dalam menyerap pelajaran sehingga menyebabkan peserta didik tersebut tertinggal dalam pelajarannya.

3) Dampak Terhadap Guru

Dampak bagi guru yaitu tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi terutama di lingkungan pedesaan. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara Daring, kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu untuk mengikuti pelatihan sebelumnya sehingga guru memiliki persiapan dalam melakukan pembelajaran Daring.

³⁰ Ayu Wahyuni dkk., “Dampak Implementasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Biogenesis* 17, no. 2 (2021): 90.

4) Dampak Terhadap Orang Tua

Kendala yang dihadapi orang tua yaitu penambahan biaya kuota internet untuk anaknya. Pembelajaran yang dilakukan beberapa bulan membutuhkan kuota besar maka pengeluaran orang tua juga akan meningkat. Pembelajaran Daring juga memaksa guru untuk menguasai teknologi. Orang tua harus mampu menggunakan teknologi untuk membantu anaknya dalam pembelajaran. Terkadang guru kurang paham dalam penggunaan internet sehingga pembelajaran anak terhambat akan kurang pendampingan oleh orang tua.³¹ Penambahan biaya kuota internet untuk anaknya menjadi kendala bagi orang tua. Pembelajaran yang berlangsung beberapa bulan membutuhkan kuota yang besar, sehingga biaya orang tua juga ikut meningkat. Pembelajaran Daring juga menuntut guru untuk melakukan teknologi. Orang tua harus dapat menggunakan teknologi untuk membantu anak-anak mereka selama pembelajaran. Karena guru tidak selalu mengerti cara menggunakan internet, pembelajaran anak terhambat karena kurangnya pendampingan orang tua.

Berdasarkan pemamparan di atas mengenai pandemi Covid-19 ialah suatu kejadian yang tidak diprediksi sebelumnya. Efek dari pada pandemi ini sangatlah besar hingga berpengaruh kepada kondisi ekonomi global, bahkan dunia pendidikan yang secara nasional bahkan internasional. Kejadian mendadak ini memaksa untuk dengan cepat merespon perubahan saat ini.

b. Pembelajaran Daring

Sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, istilah “Daring” merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai proses pembelajaran berbasis internet. Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai pembelajaran yang berlangsung secara *online* melalui penggunaan aplikasi pembelajaran dan jejaring sosial. Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka, melainkan melalui *platform*. Semua bentuk

³¹ Mastura dan Rustan Santaria, “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Peserta didik,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 292–293.

materi pelajaran disebarluaskan secara *online*, begitu pula semua bentuk komunikasi dan tes.³²

Dengan kemajuan digital yang canggih saat ini, belajar di rumah bisa dilakukan tanpa harus bertemu dengan guru atau teman secara langsung. Dengan adanya wabah Covid-19, kemajuan teknologi berpotensi membuat hidup lebih efisien dan fleksibel. Alhasil, diperlukan sarana dan prasarana pendukung yang baik, seperti fasilitas internet berupa kuota belajar, sarana belajar seperti komputer atau *handphone*, agar sistem *home learning* dapat berfungsi dengan baik.

Dengan situasi pandemi yang belum teratasi, strategi pembelajaran Daring menjadi salah satu alternatif metode yang disediakan bagi peserta didik sebagai bagian dari penerapan strategi pembelajaran di masa Covid-19. Proses pembelajaran Daring ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menghindari paparan virus Covid-19 dikalangan pelajar.³³

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran secara Daring memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- 3) Peserta didik dapat belajar *me-review* bahan ajar setiap saat dan di mana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- 4) Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet.

³² Muhammad Fauzi, "Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19," *Al-Ibra* 2, no. 2 (2020): 131–132.

³³ Eko Suhendro, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2020): 136.

- 5) Baik guru maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
- 6) Berubahnya peran peserta didik dari yang pasif menjadi aktif.
- 7) Relatif lebih efisien. Misalnya, bagi mereka yang tinggal jauh dari Perguruan Tinggi atau sekolah konvensional dapat mengaksesnya.

Pembelajaran Daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik atau bahkan antara peserta didik itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.
- 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- 4) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.³⁴

d. Manfaat Pembelajaran Daring

Perubahan yang saat ini sedang dialami oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara maksimal sebagai media utama pembelajaran Daring. Kehadiran teknologi dalam pendidikan sangat bermanfaat dalam hal peningkatan efisiensi dalam proses pelaksanaan pembelajaran Daring. Keunggulan tersebut antara lain peningkatan efisiensi waktu belajar dan akses yang lebih mudah terhadap sumber belajar dan materi pembelajaran.³⁵

Pelaksanaan pembelajaran Daring di masa pandemi memberikan manfaat pada pembelajaran. Berikut manfaat pembelajaran Daring:

- 1) Terhindar dari virus corona.

³⁴ Suhery, Trimardi Jaya Putra, dan Jasmalinda, "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Classroom* pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 130–31.

³⁵ Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), 6.

- 2) Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan peserta didik.
- 3) Efisiensi biaya.
- 4) Mengoperasikan teknologi lebih baik.
- 5) Hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat.³⁶

e. Pembelajaran Luring

Luring mempunyai singkatan dari “luar jaringan” yang digunakan untuk menggantikan kata *offline*. Luring adalah aktivitas yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet atau pun intranet. Salah satu contoh aktivitas luring ialah ketika seseorang sedang mengerjakan tugas dengan menggunakan buku sebagai sumber belajar. Aktivitas ini merupakan aktivitas luring karena tidak terhubung dengan internet atau pun intranet.³⁷

Pembelajaran langsung adalah metode memperkenalkan peserta didik pada materi yang akan diajarkan. Ini juga dapat digunakan oleh guru untuk menilai tingkat pengetahuan peserta didik secara berkelompok atau secara individu. Pembelajaran langsung ini dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses belajar peserta didik, khususnya dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai dengan pengetahuan deklaratif yang dianjurkan secara bertahap.³⁸

Hal terpenting bagi para guru (baik guru maupun orang tua) adalah memahami pentingnya hubungan antara perkembangan anaknya dan memberikan inspirasi dalam memfasilitasi perkembangan ke arah yang lebih baik, yaitu menuju kedewasaan sesuai dengan potensinya.³⁹

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut beberapa kelebihan dari pembelajaran luring:

- 1) Peserta didik Terpantau. Pembelajaran tatap muka atau luring memastikan bahwa semua aktivitas dan kompetensi peserta didik terpantau dengan jelas oleh

³⁶ Noor Anisa Nabila, “Pembelajaran Daring di Era Covid-19,” *Jurnal Pendidikan 1*, no. 1 (2020): 4.

³⁷ Jeni Ambarita, Jarwati, dan Dina Kurnia Estanti, *Pembelajaran Luring* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 6.

³⁸ Sugiarto, *Pengajaran Membaca* (Jakarta: Grafindo, 2008), 49.

³⁹ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 41.

guru. Guru akan lebih mudah memantau kegiatan peserta didik, baik akademik maupun non-akademik, guna mendorong tumbuh kembangnya.

- 2) Standardisasi jelas. Tidak hanya materi pembelajaran dan kurikulum yang dapat dikomunikasikan dengan jelas, tetapi instruktur dan materi juga dapat disertifikasi dengan jelas. Sehingga guru sebagai guru dapat menyampaikan materi dengan kemampuan dan ilmunya, serta materi yang disampaikan juga sesuai dengan standar.
 - 3) Peserta didik diperhatikan. Peserta didik yang belum memahami materi dapat langsung bertanya tanpa terkendala ruang maupun waktu. Akibatnya, pembelajaran *offline* memungkinkan Peserta didik untuk lebih memahami dan menerima materi pembelajaran.
- Pembelajaran luring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Jarak dalam menempuh pembelajaran. Kelemahan dari kegiatan pembelajaran *offline* adalah membutuhkan ruang kelas secara fisik. Akibatnya, peserta didik dan guru harus berinteraksi secara langsung ketika bertatap muka di tempat dan waktu yang sama. Artinya, menempuh jarak untuk memperoleh ilmu, etika, dan psikologi membutuhkan waktu.
- 2) Waktu pembelajaran. Selain jarak, waktu yang dibutuhkan untuk menimba ilmu secara *offline* membutuhkan konsistensi. Peserta didik harus berkumpul di lokasi yang sama dan pada waktu yang telah ditentukan, sehingga diperlukan kehadiran yang ketat. Jika terlalu lama bersantai, akan sulit bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri.
- 3) Kurangnya kemandirian. Jika dibandingkan dengan pembelajaran *online*, kelas pembelajaran *offline* atau tradisional masih kalah. Hal ini disebabkan peserta didik harus dibimbing untuk belajar, dan guru terkadang harus dipaksa untuk fokus pada proses pelaksanaan pembelajaran.⁴⁰

⁴⁰ Salma, *Pembelajaran Luring: Kelebihan, Kekurangan dan Masalah yang Kerap Dihadapi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021) 7.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan gambaran dari kajian teori sebelumnya, berikut merupakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Skripsi Anang Ilham Ali, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “Strategi Pembelajaran Fiqih Masa Pandemi Covid-19 dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru” hasil penelitian ini ialah guru selalu menggunakan contoh ketika proses pembelajaran melalui media berupa rekaman guru mendemonstrasikan materi ajar, rekaman dari internet, ataupun video, dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran Fiqih di masa pandemi adalah kurangnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran Fiqih, dan juga kesadaran peserta didik untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran Fiqih pada masa pandemi Covid-19, dan juga subjek dalam penelitian diatas ialah guru dan peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut bertujuan untuk sebuah pencapaian kompetensi dasar peserta didik yang beralokasikan di sekolah.⁴¹

2. Skripsi Nur Asisah, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring (*Online*) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assalam Terpadu” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan menggunakan RPP 1 lembar namun tetap beracuan pada RPP induk yang telah ada, RPP 1 lembar ini merupakan garis besar apa saja yang akan dilakukan saat proses belajar-mengajar daring dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran selama pandemi tetap berjalan, ialah dengan cara *online* menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* pembelajaran secara *online*.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan mengacu pada studi kasus yang membahas tentang pembelajaran Fiqih. Adapun perbedaan penelitian tersebut ialah mendeskripsikan

⁴¹ Anang Ilham Ali, “Strategi Pembelajaran Fiqih Masa Pandemi Covid-19 dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021). <http://repository.uin-suska.ac.id/54021/>

implementasi pembelajaran daring yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah.⁴²

3. Skripsi Misfatu Rahmawati, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul “Upaya Guru Fiqih dalam Penerapan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII di MTs Al-Madaniyah Jempong Barat Tahun Pelajaran 2016/2017” hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan metode ceramah yang dilakukan oleh guru Fiqih MTs Al-Madaniyah Jempong secara sistematis dan maksimal, dilihat dari aktivitas belajar peserta didik yang mampu mendemonstrasikan salat jamak dan qasar di depan kelas dan dari hasil tes tulis yang didapatkan oleh peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu dari 65,2% ke 86,95% secara klasikal.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif, guru dan peserta didik sebagai subjek, MTs sebagai objek. Sedangkan perbedaan penelitian diatas ialah Menggunakan metode ceramah yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan mendorong peserta didik untuk belajar.⁴³

4. Skripsi Novianty Parintak, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul “Strategi Pembelajaran Fiqih pada masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Madrasah Tsanawiyah Padang Sappa)” hasil penelitian ini menunjukkan strategi pembelajaran yang digunakan guru Fiqih pada masa pandemi covid-19 di MTs padang sappa ialah terlebih dahulu menyiapkan RPP sebagai pedoman, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, menentukan aplikasi yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan yang tepat.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan mengacu pada

⁴² Nur Asisah, “Implementasi Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assalam Terpadu” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6730/1/Nur%20ASISA%20SKRIPSI%20%20PDF.pdf>

⁴³ Misfatu Rahmawati, “Upaya Guru Fiqih dalam Penerapan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII di MTs Al-Madaniyah Jempong Barat Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, UIN Mataram, 2017). <http://etheses.uinmataram.ac.id/336/>

studi kasus dansama-sama membahas strategi pembelajaran Fiqih pada masa pandemi covid-19. Perbedaan dalam penelitian ini ialah materi Fiqih yang dibahas lebih luas.⁴⁴

5. Skripsi Dini, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul “Pembelajaran Fiqih pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 kota Jambi” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pebelajaran secara keseluruhan sudah baik, dan juga upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala pembelajaran Fiqih pada masa pandemi Covid-19 dengan menyiapkan pembelajaran yang simple tapi berbobot dan berkualitas, membuat materi yang mudah diakses melalui media elektornik.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pembelajaran Fiqih di masa pandemi Covid-19, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik waktu nya lebih lama.⁴⁵

Tabel 3.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Anang Ilham Ali, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “Strategi Pembelajaran Fiqih Masa Pandemi Covid-19 dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Peserta didik di	1.Membahas tentang strategi pembelajaran Fiqih di masa pandemi Covid-19. 2.Subjeknya ialah peserta didik, guru. dan lainnya.	1.Bertujuan untuk sebuah pencapaian kompetensi dasar peserta didik. 2.Berlokasikan di Madrasah Aliyah.

⁴⁴ Noviyanti Parintak, “Strategi Pembelajaran Fiqih pada masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Madrsasah Tsanawiyah Padang Sappa),” Skripsi, IAIN Palopo 2021.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3896/1/SKRIPSI%20FULL%20NOVIYANTI%20PARINTAK.pdf>

⁴⁵ Dini, “Pembelajaran Fiqih pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 kota Jambi,” *Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021.) http://repository.uinjambi.ac.id/8380/1/SKRIPSI_DINI.201172233.pdf

	Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru”		
2.	Skripsi Nur Asisah, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring (<i>Online</i>) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assalam Terpadu”	1.Membahas tentang pembelajaran Fiqih. 2.Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan mengacu pada studi kasus.	1.Mendesripsikan implementasi pembelajaran Daring. 2. Berlokasi di Madrasah Ibtidaiyyah.
3.	Skripsi Misfatu Rahmawati, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul “Upaya Guru Fikih dalam Penerapan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII di MTs Al-Madaniyah Jempong Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”	1.Penelitian kullitatif. 2.Guru sebagai subjek. 3.Peserta didik kelas VII di MTs sebgai objek.	1.Menggunakan metode ceramah yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan mendorong peserta didik untuk belajar.
4.	Skripsi Novianty Parintak, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul	1.Membahas strategi pembelajaran Fiqih pada masa pandemi Covid-19. 2.Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif	1.Materi Fiqih lebih luas.

	“Strategi Pembelajaran Fiqih pada masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Madrasah Tsanawiyah Padang Sappa)”	dan mengacu pada studi kasus.	
5	Skripsi Dini, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi “Pembelajaran Fiqih pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 kota Jambi”	1.Penelitian kualitatif 2.Membahas tentang pembelajaran Fiqih di masa pandemi Covid-19.	1.Pengumpulan tugas diberikan waktu yang lama

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan strategi pembelajaran dalam hal ini diberlakukan untuk peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 01 Kudus. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara atau usaha-usaha yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajarannya, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat terrealisasi di akhir kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan strategi pembelajaran Fiqih selama pandemi Covid-19 di MTs Negeri 01 Kudus, yaitu strategi pembelajaran inkuiri.

Selama masa pandemi Covid-19 pembelajaran di rumah atau pembelajaran online menjadi solusi, karena ditengah pandemi Covid-19 yang mempengaruhi dunia pendidikan kala itu menjadikan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran di kelas banyak mengalami kendala. Dari dampak tersebut proses pembelajaran antara guru dan peserta didik dilakukan secara jarak jauh yang diharuskan peserta didik belajar dari rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang secara mendukung.

Pembelajaran *online* sebagai sebuah alternatif strategi pembelajaran dengan memberikan banyak manfaat terutama terhadap proses pendidikan. Pembelajaran *online* merupakan salah satu bentuk dari strategi pembelajaran. Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai

pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak, dan dengan dukungan jaringan internet. Infrastruktur yang mendukung pembelajaran *online* melalui berbagai ruang diskusi seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *WhatsApp*, dan lain sebagainya.

Guru harus mengevaluasi keefektifan pembelajaran online dan menyesuaikannya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik mereka. Ini adalah pelajaran yang menjelaskan hukum agama Islam, atau syariah, dengan cara yang sama seperti mata pelajaran Fiqih. Sebelum menerapkan pembelajaran Daring di tengah Covid-19, guru hanya menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran Fiqih. Mengingat perubahan pembelajaran yang tidak tatap muka dan yang menggunakan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran Daring berpengaruh secara tidak langsung terhadap daya serap peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran fikih dengan pembelajaran online di masa pandemi ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran dan memahami pelajaran Fiqih dengan materi yang banyak melalui pembelajaran *online*.

